

**PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN DALAM KOMUNIKASI
ANTAR BUDAYA**

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun oleh:

Ahmad Hidayat

NIM 11730104

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Hidayat
NIM : 11730104
Prodi : ILMU KOMUNIKASI
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 15 September 2015

Yang menyatakan,



Ahmad Hidayat

NIM. 11730104



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta .

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Hidayat
NIM : 11730104
Prodi : ILMU KOMUNIKASI
Judul :

**PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN DALAM KOMUNIKASI ANTAR
BUDAYA**

**(Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 September 2015
Pembimbing

Drs. Bono Setyo, M. Si
NIP. 19690317 200801 1 013



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1209/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ahmad Hidayat
NIM : 11730104

Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at, tanggal: 25 September 2015
dengan nilai : 88,33 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. Bono Setyo, M.Si
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji I



Dra. Hj. Marfiah Sri Sanityastuti, M.Si
NIP.19610816 199203 2 003

Penguji II



Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002

Yogyakarta, 08-10-2015


UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Dr. H. Kamsi, MA
NIP. 19570207 198703 1 003

HALAMAN MOTTO

“Succes is my Right and Action is Power”

**“Pengalamanmu hari ini harus
menjadikanmu lebih kuat dan hebat dari
hari sebelumnya”**

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

Almamaterku Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, seuntai rasa syukur yang tulus peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat teriring salam senantiasa peneliti curahkan kepada Nabi akhir zaman, Baginda Rosulullah Muhammad SAW, semoga kita termasuk hambanya yang mendapat syafaat kelak di hari kiamat. Aamin..

Semangat yang tidak pernah redup adalah modal utama terselesaikannya skripsi ini. Penyusunan karya skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya pada Mahasiswa Thailand dengan Mahasiswa Indonesia di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah melalui serangkaian tahap penelitian dan penyusunan data, akhirnya peneliti dapat menyajikan hasil penelitian dalam bentuk skripsi ini.

Skripsi ini bukanlah semata hasil pembelajaran akhir, akan tetapi merupakan hasil pembelajaran peneliti selama berkuliah sejak semester awal sampai semester akhir. Dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Kamsi, M. A., selaku dekan fakultas Ilmu Sosian dan Humaniora UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Bono Setyo, M.Si, selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi sekaligus pembimbing skripsi yang telah untuk mengarahkan dan membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si selaku Dosen Penguji I dan juga Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Dosen Penguji II yang senantiasa memberi motivasi, pencerahan dan masukan-masukan yang menarik dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi: Pak Alip, Pak Iswandi, Pak Mahfud, Pak Iqbal Bu Rika, Pak Rama, Bu Fatma, Bu Yani, Bu Ajeng yang telah mencurahkan ilmu dan pengetahuannya. Tidak lupa pula dosen tamu:

Bang Potan, Bu Evi, Bu Hilda, Bu Rini, Mbak Rafika, Pak Sri Nugroho, dan Pak Yayan. Juga dosen Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Ibu Anin dan Prof. Taufiq, terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan.

5. Seluruh narasumber yang merupakan para mahasiswa Thailand di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih telah bersedia untuk peneliti wawancarai.
6. Bapak dan Ibuku, yang tiada pernah lelah untuk mendoakan dan membiayai segala kebutuhan peneliti. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehan dan kemudahan rezeki untuk bapak dan ibu.
7. Sedulur IKAMARU (Ikatan Alumni Madrasah Raudlatul Ulum Guyangan) Yogyakarta, sampai kapanpun kita saudara.
8. Seluruh sahabat-sahabat Korp GARENG 2011 dan sahabat PMII Humaniora Park yang telah memberi pelajaran penting dalam berorganisasi.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan motivasi, inspirasi dan bantuan baik moril maupun materil dalam menyusun skripsi ini.

Penyusun menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penyusun mengucapkan terima kasih banyak apabila ada kritik dan saran yang dapat menyempurnakan hasil karya skripsi ini.

Akhir kata, penyusun berharap semoga hasil skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Semoga Allah SWT melimpahkan rezeki bagi seluruh pihak yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 15 September 2015

Penyusun

Ahmad Hidayat

NIM. 11730104

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAKSI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	12
G. Kerangka Pemikiran.....	29
H. Metode Penelitian	30
BAB II GAMBARAN UMUM	36
A. Sejarah UIN Sunan Kalijaga	36
B. Visi dan Misi	45
C. Mahasiswa Thailand.....	46

BAB III PEMBAHASAN	51
A. Persepsi	55
B. Proses Verbal.....	63
C. Proses Non-Verbal.....	66
D. Ketidakpastian Kognitif dan Behavior.....	67
E. Upaya-Upaya Pengurangan Ketidakpastian.....	71
BAB IV PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	: Kerangka Pemikiran.....	29
---------	---------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Jumlah Mahasiswa Thailand.....	48
Tabel 2. Identitas Individu Informan.....	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	46
Gambar 2. Aktivitas mahasiswa Thailand di UIN Sunan Kalijaga.....	49
Gambar 3. Foto mahasiswa Thailand di UIN Sunan Kalijaga.....	50



Abstrack

The process of communication in society is different from one to another. The process one is highly influenced by value, belief, and language. This is in line with what Edward T. Hall has said, he said that between culture and communication can be visualized as two side of coins which is can't be separated. There will not be culture without any communication and so versa. Therefore, between communication and culture are connected by one to another, they can't be separated. In a culture, there is a system and dynamics that controle the way of axchanging symbols in communication, by that communication the exchange can be done.

Thai students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta can't be able to understand the interaction that involves the intercultural communication. This case can be happened because they are foreigners, so that there're some uncertainties which cover them to have good interaction with the indonesian students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The differences among them such as cultural intercourse, personality, and environment situation make the Thai Students feel that uncertainty which can influence their learning activity at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

With those differences, this research is intended to know and explain the efforts of Thai Students in descreasing the uncertainty of intercultural communication with Indonesian Students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. How do they strive to be passive, active, and interractive in a proccess of decreasing the uncertainty that comes up in themselves. So that, that can follow the lecturing activities well without any big trouble.

Keywords: uncertainty reduction, interculture communication, Thai students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah realitas sosial adalah tentang kemajemukan yang ada pada kehidupan manusia. Keanekaragaman manusia dapat dibedakan berdasarkan suku, bangsa, agama, jenis kelamin, ras dan sebagainya. Sebagai manusia kita telah dibekali dengan potensi untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lain. Manusia pada dasarnya memiliki dua kedudukan dalam hidup di dunia ini, yaitu sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial (*zon politicon*). Sebagai makhluk pribadi, manusia mempunyai beberapa tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai, dimana masing-masing individu memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda dengan individu lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, individu selalu ingin berkomunikasi, berinteraksi, beradaptasi dan hidup dinamis bersama orang lain disekelilingnya.

Wilbur Schramm (dalam Effendy, 1994: 33) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh oleh komunikan. Schramm menambahkan, bahwa bidang (*field of experience*) merupakan faktor penting juga dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman

komunikasikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila bidang pengalaman komunikasikan tidak sama dengan bidang pengalaman komunikasikan, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.

Manusia yang hidup dimana ia pun berada, akan menjadi komunikasikan, sebagai seorang komunikasikan haruslah memperhatikan latar budaya, keunikan etnik, ras dan sebagainya. Sebab berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaannya merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Menurut Liliweri (2002: 3) dalam aksioma komunikasi menyatakan bahwa manusia selalu berkomunikasi, dan manusia tidak dapat menghindari komunikasi.

Komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lain belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda. Budaya membawa pengaruh yang besar dalam proses komunikasi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Edwar T Hall (dalam Liliweri 2003: 21) antara budaya dan komunikasi dapat diibaratkan sebagai dua keping mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tidak akan ada budaya tanpa komunikasi, begitu juga sebaliknya tidak akan terjadi komunikasi tanpa ada budaya. Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya itu sendiri.

Adanya perbedaan di dunia ini tidak perlu dipertanyakan mengapa manusia diciptakan tidak sama dan serupa, termasuk juga budayanya. Perbedaan budaya pada dasarnya adalah desain Tuhan dengan maksud untuk saling mengenal satu sama lain. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ إِذْ أَنْتُمْ إِنْ اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal” (QS. Hujuraat, 49: 13).

Firman di atas secara tersurat memberikan pemahaman bahwa manusia perlu menjalin pergaulan meskipun berbeda suku dan bangsa. Hikmah dari semua itu adalah saling kenal mengenal. Dengan cara demikian, manusia bisa saling melengkapi, saling berbagai, saling menjaga untuk menciptakan kesejahteraan.

Komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) sebagaimana yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana (2004: xi) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi; apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal non-verbal), kapan mengkomunikasikannya.

Secara khusus DeVito (1997:487) menjelaskan fungsi komunikasi antar budaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Ketika kita memasuki wilayah (daerah) orang lain kita dihadapkan dengan orang-orang yang sedikit atau banyak berbeda dengan kita dari berbagai aspek (sosial, budaya, ekonomi, status, dan lain-lain). Pada waktu itu pula kita dihadapkan dengan ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Untuk mengurangi ketidakpastian seseorang melakukan prediksi sehingga komunikasi bisa berjalan efektif.

Salah satu Universitas yang di dalamnya melibatkan proses komunikasi antarbudaya adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga merupakan kampus yang multikultural, dikatakan sebagai kampus yang multikultural sebab kampus ini memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Bahkan bukan hanya dari mahasiswa lokal (Indonesia) saja yang berkuliah di kampus ini, akan tetapi mahasiswa dari manca negara seperti dari Thailand, Kamboja, Filipina, Rusia, dan Madagaskar tercatat sebagai mahasiswa asing di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengingat keragaman mahasiswa yang ada, tentu banyak fenomena adanya keragaman bahasa, suku, budaya dan ras serta sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing mahasiswa.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, jumlah mahasiswa asing pada ajaran 2014/2015 dengan total sebanyak 88 mahasiswa/i. Dari jumlah tersebut

mayoritas mahasiswa asing berasal dari Thailand. Komposisi jumlahnya adalah sebagai berikut: 82 mahasiswa asal Thailand, 2 mahasiswa asal Turki, 1 mahasiswa asal Filipina, 1 mahasiswa asal Kamboja, dan 1 mahasiswa asal Madagaskar. Mereka masuk hampir diseluruh fakultas yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Oleh karenanya sebagai mahasiswa asing, tentu dalam praktek bersosialisasi dan berinteraksinya akan menimbulkan suatu ketidakpastian dalam komunikasi. Terlebih dalam persoalan komunikasi antarbudaya. Hal ini mengingat banyaknya keragaman budaya yang ada di Indonesia yang tentu berbeda pula dengan budaya yang ada di negara asal mereka. Misalkan di lihat dari cara mereka berbakaian di kampus, mereka cenderung menggunakan pakaian yang longgar dan panjang sebagai identitas pembeda dengan mahasiswa lokal pada umumnya. Bila di lihat dari segi bahasa misalkan, mahasiswa Thailand menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa resmi mereka, yang mana frasa, penulisan dan pengucapannya berbeda dengan bahasa Indonesia.

Abdunloh, salah satu mahasiswa asing asal Thailand mengungkapkan ketidakpastian yang dialaminya ketika akan kuliah di Indonesia.

“Saya disini waktu itu merasa bingung, pertama karena bahasa kita berbeda, dan saya bingung harus berbicara dengan orang-orang Indonesia menggunakan bahasa apa. Saya masih belum begitu bisa berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga tidak bisa. Kedua saya juga risau karena ternyata budaya kita berbeda disini dengan disana, jadi bingung mau gimana.”(Abdunloh, 22 Agustus 2015)

Perbedaan-perbedaan yang ada seperti budaya pergaulan, bahasa, karakter personal dan situasi lingkungan, membuat para mahasiswa Thailand mengalami ketidakpastian, yang dapat mempengaruhi kelancaran dalam aktivitas mereka selama perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sehingga akan memunculkan persepsi dan dugaan-dugaan yang keliru, yang akan menghambat proses komunikasi diantara mereka. Aspek-aspek budaya dalam komunikasi seperti bahasa, baik secara verbal maupun non-verbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan mendasar yang sering kali menyebabkan distorsi pesan dalam komunikasi.

Ketidakpastian juga mendapat perhatian dalam pandangan Islam dan sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al Israa (17): 36.

Artinya :

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir (1990: 44) dijelaskan tafsir ayat tersebut bahwa seseorang tidak boleh menuduh orang lain atas sesuatu yang belum benar-benar diketahuinya. Sebab sesuatu yang belum benar-benar diketahui dapat menimbulkan berbagai prediksi. Prediksi merupakan hasil dari ketidakpastian terhadap orang lain, yang timbul karena belum mengetahui segala hal tentang orang tersebut. Ketidakpastian timbul terutama pada orang-orang yang baru

saling mengenal, sehingga mereka membuat perkiraan-perkiraan tentang perilaku terhadap dirinya maupun orang lain.

Menyikapi ketidakpastian yang muncul dalam diri mereka, mahasiswa Thailand tentunya akan mengurangi ketidakpastian tersebut. Dengan pengurangan itu diharapkan akan mampu mengurangi ketidakpastian berkomunikasi antarbudaya yang muncul dalam diri mereka terhadap lingkungan barunya, dengan pengurangan tersebut diharapkan juga mampu membuat diri mereka lebih nyaman serta dapat membuat prediksi-prediksi secara benar dari informasi yang ia dapatkan. Sehingga proses berkomunikasi antarbudaya diantara mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia dapat berjalan dengan baik. Dari realitas itulah peneliti berasumsi bahwa akan adanya pengurangan ketidakpastian yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia untuk mengurangi ketidakpastian berkomunikasi antarbudaya diantara mereka.

Menurut Berger (dalam Morrison, 2013: 205), orang mengalami periode sulit ketika menerima ketidakpastian sehingga ia cenderung memperkirakan perilaku orang lain, dan kerennya ia akan termotivasi untuk mencari informasi mengenai orang lain itu.. namun sebenarnya, upaya untuk mengurangi ketidakpastian inilah yang menjadi salah satu dimensi penting dalam membangun hubungan (*relationship*) dengan orang lain. Sebagaimana juga dikatakan oleh Gudykunt (dalam Griffin, 2006: 429) bahwa ketidakpastian (*uncertainty*) akan meningkat ketika berkomunikasi dengan orang asing dalam konteks antar

budaya. Jika ketidakpastian sangat tinggi, seseorang akan merasa tidak nyaman berkomunikasi dan tidak percaya diri untuk membuat prediksi-prediksi dikarenakan kurangnya informasi yang dimiliki tentang orang asing yang dihadapi.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengurangan ketidakpastian dalam berkomunikasi antarbudaya pada mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan dibatasi pada komunikasi antara mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia, bukan diantara sesama mahasiswa Thailand maupun Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya bahasan mengenai mahasiswa Thailand di UIN Sunan Kalijaga ini, maka penulis membatasi penelitian ini pada:

“Bagaimana pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Thailand di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengurangan ketidakpastian dalam berkomunikasi antarbudaya pada mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama perkuliahan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada kajian pengembangan Ilmu Komunikasi dalam hal ini kajian Komunikasi Antarbudaya, yang nantinya penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi mahasiswa dalam mengkaji dan mempelajari tentang komunikasi antarbudaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya dalam hal ini bagi mahasiswa Thailand atau mahasiswa asing dari negara lain dalam mengurangi ketidakpastian berkomunikasi antar budaya selama perkuliahan di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis mengadakan tinjauan pustaka terhadap beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun karya ilmiah tersebut diantaranya :

Pertama, skripsi Durrotul Mas'udah, tahun 2014. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Mindfulness* dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif pada Peserta *Indonesia – Poland Cross-Cultural Program*)". Tujuan

penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh para peserta IPCCP untuk secara *mindfulness* mengelola *anxiety* (kecemasan) and *uncertainty* (ketidakpastian) dalam berkomunikasi antar budaya selama program itu berlangsung.

Fokus dari penelitian ini adalah upaya-upaya agar *mindfulness* dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty*. Teori yang digunakan adalah *anxiety* dan *uncertainty Management Theory*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Mas'udah terdapat kesimpulan bahwa peserta IPCCP telah mampu mengelola *uncertainty* dan *anxiety* mereka secara *mindfulness* melalui berbagai upaya yang telah mereka lakukan.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian. Penelitian diatas berfokus pada upaya-upaya agar *mindfulness* dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty*. Sementara peneliti akan berfokus pada pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia. Perbedaan selanjutnya terletak pada teori yang digunakan oleh penelitian diatas adalah *anxiety* dan *uncertainty management theory* sementara peneliti menggunakan *uncertainty reduction theory*. Adapun persamaannya adalah terletak menggunakan pada metode yang digunakan oleh Mas'udah dan peneliti, yakni penelitian ini sama-sama metode deskriptif kualitatif.

Kedua, skripsi dari Muchammad Arief Sigit Muttaqien tahun 2009. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Studi Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)”. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui pola komunikasi masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU, kemudian ingin diketahui juga apa faktor pendukung serta faktor penghambatnya dalam komunikasi antarbudaya antara masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU.

Hasil penelitian adalah pola komunikasi yang terjadi antara masyarakat di kalangan Muhammadiyah dengan masyarakat NU, yang mengambil bentuk hanya pada komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Dalam komunikasi antar pribadi yang terjadi antara orang-orang dari masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU lebih sering terjadi dua konteks saja, yaitu konteks ekonomi dan konteks sosial. Dalam konteks ekonomi komunikasi itu terjadi biasanya di pasar Pringapus, dimana banyak orang yang berasal dari kalangan Muhammadiyah dengan masyarakat NU, kebanyakan dari warga NU sebagai pemilik sawah dan warga Muhammadiyah sebagai buruh tani. Konteks lain dari komunikasi antar budaya masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU adalah dalam konteks sosial, diantaranya mereka bersama-sama dalam upaya mensejahterakan warga Desa Pringapus dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti dan bakti sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama mengangkat tema komunikasi antar budaya dan menggunakan

metode deskriptif kualitatif. Sementara perbedaanya adalah terletak pada subjek dan objek penelitian, yang mana penelitian Muttaqien membahas bagaimana pola komunikasi antar budaya antara masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU yang tinggal di Desa Pringapus, Semarang Jawa tengah, sementara dalam penelitian ini subjek dan objek penelitian adalah pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Landasan Teori

Teori merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan teori berfungsi sebagai dasar untuk membuat unit analisis penelitian dan untuk menganalisis serta menginterpretasikan data-data penelitian.

1. Komunikasi Antar Budaya

Dalam setiap proses komunikasi selalu melibatkan ekspektasi, persepsi, tindakan dan penafsiran (Deddy Mulyana, 2003: 7). Maksud dari kalimat tersebut adalah ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka orang tersebut dan pelaku komunikasi lainnya akan menafsirkan pesan yang diterima, baik berupa pesan verbal maupun non-verbal dengan standar penafsiran dari budayanya sendiri dalam memaknai dan memberi tanda atau lambang yang akan dijadikan pesan. Hal itu berdasarkan penggunaan standar budaya yang dimiliki pelaku komunikasi.

Terdapat banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antar budaya, di antaranya menurut Deddy Mulyana, komunikasi antar budaya (*Inter Cultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budayanya. Menurut Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam ras, etnik atau perbedaan sosio ekonominya). Selain itu, menurut Samovar & Porter, mendefinisikan komunikasi antar budaya adalah “*communication between people whose cultural perceptions and symbol systems are distinct enough to alter the communication event*” (komunikasi diantara orang-orang yang persepsi dan sistem simbolnya cukup berbeda untuk mengubah peristiwa komunikasi), (Samovar & Porter, 1991: 96).

Berdasarkan beberapa definisi yang peneliti kutip diatas, dapat difahami bahwa komunikasi antar budaya diartikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya atau bangsa yang berbeda. Ada beberapa istilah yang sering disepadankan dengan komunikasi antar budaya, diantaranya adalah komunikasi antar etnik (*Inter ethnic communication*), komunikasi antar ras, komunikasi lintas budaya (*Cross Cultural Communication*), dan komunikasi Internasional (Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss. 2001: 182).

- a.** Komunikasi antar etnik adalah komunikasi antar anggota etnik yang berbeda atau dapat saja komunikasi antar etnik terjadi diantara anggota etnik yang sama tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau sub kultur yang berbeda. Kelompok etnik adalah sekelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. Komunikasi antar etnik juga merupakan bagian dari komunikasi antar budaya, namun komunikasi antar budaya belum tentu komunikasi antar etnik (Deddy Mulyana, 2003: xxi).
- b.** Komunikasi antar ras adalah sekelompok orang yang ditandai dengan arti-arti biologis yang sama. Dapat saja orang yang berasal dari ras yang berbeda memiliki kebudayaan yang sama, terutama dalam hal bahasa dan agama. Komunikasi antar ras dapat juga dimasukkan dalam komunikasi antar budaya, karena secara umum ras yang berbeda memiliki bahasa dan asal-usul yang berbeda juga. Komunikasi antar budaya dalam konteks komunikasi antar ras sangat berpotensi terhadap konflik, karena orang yang berbeda ras biasanya memiliki prasangka-prasangka atau stereotip terhadap ras yang berbeda ras dengannya (Armawati, 2003: 186).
- c.** Komunikasi Lintas Budaya adalah studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam berbagai kebudayaan. Perbandingan antara aspek atau minat tertentu dalam suatu kebudayaan atau

perbandingan antar suatu aspek atau umat tertentu dengan satu atau kebudayaan lain (Armawati, 2003: 186).

- d. Komunikasi Internasional, dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan antara komunikator yang mewakili suatu negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang mewakili negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan yang lebih luas (Bakri Abbas, 2002: 2).

Dalam komunikasi antar budaya, perlu diketahui beberapa hal yang terdapat didalamnya, antara lain :

1) **Elemen-Elemen dalam Komunikasi Antar Budaya**

Menurut Samovar & Porter (1991: 96), terdapat tiga elemen penting dalam komunikasi antar budaya. Ketiga elemen tersebut adalah:

a) Persepsi

Persepsi adalah dimana individu menyeleksi, mengevaluasi, dan merangkai stimuli dari luar diri individu. Adapun persepsi kultural dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai, dan sistem yang mengatur sikap individu.

b) Proses Verbal

Proses verbal mengarah pada bagaimana kita berbicara kepada orang lain melalui kata-kata, dan juga proses berfikir dalam diri (komunikasi intrapersonal).

c) Proses Non-Verbal

Proses non-verbal mengarah pada penggunaan tanda-tanda non-verbal seperti berbagai gerakan tubuh, nada suara, ekspresi wajah, atau jarak fisik ketika berkomunikasi. Tanda-tanda non-verbal berbeda maknanya sesuai dengan budaya yang melatarbelakanginya.

2) Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Antar Budaya

Samovar & Porter (1991) mengidentifikasi beberapa hambatan dalam komunikasi antar budaya. Hambatan-hambatan tersebut adalah:

a) Pencarian kesamaan

Dalam komunikasi, seseorang cenderung memilih orang-orang yang ia anggap memiliki kesamaan dengan dirinya. Hal ini akan sangat menghambat komunikasi antar budaya karena pada dasarnya orang-orang dari budaya yang berbeda cenderung memiliki perbedaan yang lebih besar.

b) *Uncertainty Reduction*

Dalam hal ini kesulitan mendapatkan informasi yang akurat tentang orang dari budaya lain yang dihadapi dalam berkomunikasi menjadi penghambat komunikasi antar budaya. Jika tidak mempunyai cukup

informasi yang dimaksud, *uncertainty reduction* akan sulit dilakukan.

c) Keragaman Cara dan Tujuan komunikasi

Setiap orang memiliki cara dan tujuan komunikasi yang berbeda. Terutama apabila orang-orang yang terlibat dalam komunikasi berbeda budaya. Dalam komunikasi antar budaya, hal ini sangat erat kaitannya dengan pembahasan *High-Context Culture (HCC)* dan *Low-Context Culture (LCC)*. Kedua budaya ini memiliki perbedaan cara dan tujuan komunikasi yang sangat besar.

d) *Withdrawal*

Withdrawal dapat diartikan sebagai penarikan diri dari masyarakat. Dalam konteks komunikasi antar budaya, seseorang yang gagal berkomunikasi antar budaya, ia akan sangat mungkin untuk menari diri dari kelompok budaya lain yang sedang ia masuki.

e) Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan perilaku budaya sendiri sebagai yang lebih baik, lebih logis, dan lebih wajar daripada dengan yang diyakini oleh budaya lain. Seseorang yang etnosentris tidak dapat menerima perbedaan budaya, tidak dapat mengakui bahwa setiap budaya memiliki keunikan sendiri-sendiri. Hal ini akan sangat menghambat proses komunikasi antar budaya yang dilakukan.

f) Stereotip dan Prasangka

Stereotip adalah penilaian subjektif terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada pengalaman seseorang terhadap kelompok atau anggota kelompok tersebut, serta berdasarkan informasi-informasi yang dimiliki tentang kelompok tersebut. Penilaian ini cenderung bersifat negatif. Prasangka atau *prejudice* adalah dugaan subjektif terhadap suatu kelompok berdasarkan informasi yang tidak lengkap dan sangat mungkin tidak lengkap dan sangat mungkin tidak tepat, bahkan tidak berdasarkan pengalaman nyata. Kedua hal tersebut sangat menghambat proses komunikasi antar budaya.

2. Teori Mengurangi Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*)

Menurut Gudykunt (dalam Griffin, 2006: 427) mengasumsikan bahwa minimal satu orang dalam sebuah pertemuan (komunikasi) antar budaya adalah orang asing (*stranger*). Penggunaan istilah orang asing mengacu pada orang-orang yang menjalin hubungan yang mana didalamnya terdapat tingkat keasingan yang tinggi dan tingkat familiritas yang rendah (Gudykunt, 1997: 26). Keasingan yang tinggi dan familiritas yang rendah bisa muncul karena tidak adanya pengetahuan yang cukup tentang orang yang baru ditemui untuk pertama kali. Pengetahuan yang dimaksud bisa tentang budaya, orientasi nilai, dan sikap serta perilakunya.

Sedangkan *uncertainty* didefinisikan sebagai keraguan atas kemampuan untuk memprediksi hasil dari interaksi dengan orang asing,

termasuk juga keraguan tentang apa telah harus dilakukan. Berger & Calebrese (dalam Gudykunt & Kim, 1997: 32) menyimpulkan bahwa ada dua jenis *uncertainty* yang muncul ketika berkomunikasi dengan orang asing.

Pertama, *uncertainty* terhadap sikap, perasaan, kepercayaan, nilai dan perilaku orang asing, seseorang perlu untuk dapat memprediksi perilaku yang akan ditunjukkan oleh orang asing yang dihadapi. Prediksi yang dibuat berfungsi untuk mengurangi *uncertainty* yang dirasakan. Dengan membuat prediksi-prediksi tentang perilaku orang asing yang mungkin ditunjukkannya, seseorang dapat menentukan perilaku untuk berkomunikasi dengan orang asing yang dihadapi.

Kedua, *uncertainty* terhadap makna dibalik perilaku yang ditunjukkan oleh orang asing ketika berkomunikasi. Dalam hal ini, seseorang berusaha untuk mengurangi ketidakpastian dengan memprediksi makna-makna yang mungkin sesuai dengan perilaku orang asing tersebut. Hal ini bermanfaat ketika seseorang ingin memahami perilaku orang asing sehingga mampu meningkatkan kemampuan untuk memprediksi perilaku orang asing tersebut pada kesempatan yang akan datang.

Gudykunt and Hummer (dalam Gudykunt & Kim, 1997: 35) menyatakan bahwa identitas sosial yang kuat dapat mengurangi ketidakpastian. Seseorang dapat menerima bahwa orang asing berasal dari kelompok yang

berbeda, dan juga bahwa orang asing yang dihadapi memiliki karakter yang khas dan berbeda dengan anggota kelompoknya.

Gudykunt & Kim (1997: 34) menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpastian . Faktor-faktor tersebut adalah *expectations* (dugaan-dugaan), *social identity* (identitas sosial), *perceptions* (persepsi) atas kesamaan diantara kelompok sendiri dengan kelompok orang-orang asing, jaringan komunikasi antara seseorang dengan orang asing, dan hal-hal interpersonal yang menonjol dalam berkomunikasi dengan orang asing.

Uncertainty reduction theory atau teori pengurangan ketidakpastian, terkadang juga disebut *Initial interction theory*. Teori ini diciptakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Tujuan mereka dalam mengkonstruksikan teori ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian antara orang asing yang terikat dalam percakapan mereka bersama.

Selanjutnya Berger dan Calabrese (1975) berpendapat bahwa *uncertainty reduction* memiliki proses yang proaktif dan retroaktif. *Uncertainty reduction* yang proaktif yaitu ketika seseorang berpikir tentang pilihan komunikasi sebelum benar-benar terikat dengan orang lain. *Uncertainty reduction* yang retroaktif terdiri dari usaha-usaha untuk menerangkan perilaku setelah pertemuan itu sendiri.

Berger dan Calabrese (dalam West dan Turner, 2013: 173-175) menyatakan bahwa komunikasi merupakan alat untuk mengurangi

ketidakpastian seseorang, sehingga saat ketidakpastian itu berkurang maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan hubungan dengan orang lain. Sebab ketika berkomunikasi dengan orang asing, ada dua jenis ketidakpastian yang mungkin dialami, yaitu ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian perilaku.

Morrison (2010: 88) menguraikan lebih lanjut mengenai dua jenis ketidakpastian tersebut. Ketidakpastian kognitif merujuk pada tingkat ketidakpastian tentang keyakinan atau sikap seseorang. Misalnya saat komentar yang diberikan lawan bicara yang tidak kita kenal tentang diri kita atau tentang apa yang kita kenakan, akan membuat kita bertanya, “ Apa yang Ia maksudkan sebenarnya?,”Apakah saya harus peduli dengan ucapannya?”.

Adapun ketidakpastian perilaku dihubungkan dengan seberapa jauh kita dapat memperkirakan perilaku pada situasi tertentu. Pada umumnya orang mengetahui bagaimana berbicara dan berperilaku pada orang yang belum dikenal sebelumnya, seperti misalkan orang itu hanya basa-basi. Namun bila lawan bicara kita mengungkapkan tentang dirinya (*self disclosure*) pada pertemuan pertama dengan kita atau sebaliknya justru bersikap acuh, maka terjadilah ketidakpastian perilaku, orang dapat mengalami ketidakpastian kognitif saja, ketidakpastian perilaku saja, atau bahkan keduanya baik sebelum, selama maupun setelah berinteraksi. (Morissan, 2010: 88). Ketidakpastian menurut Berger juga berhubungan dengan tujuh konsep lainnya yang berakar pada komunikasi dan

perkembangan hubungan. Tujuh konsep itu adalah: *verbal output*, *nonverbal warmth* (seperti misalnya nada bicara yang menyenangkan), pencarian informasi (menanyakan pertanyaan), *self-disclosure* (menyampaikan bagian dari informasi tentang diri sendiri pada orang lain), *reciprocity* (pertukaran) *disclosure*, persamaan, dan kegemaran.

Berger dan Calabrese (dalam West dan Turner, 2013: 173-175) menyatakan komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian seseorang, sehingga saat ketidakpastian itu berkurang maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan hubungan interpersonal. Sebab ketika berkomunikasi dengan orang asing, ada dua jenis ketidakpastian yang mungkin kita alami yaitu ketidakpastian kognitif atau *cognitive uncertainty* dan ketidakpastian perilaku atau *behavioral uncertainty*. Lebih lanjut Morissan (2010: 88) menguraikan mengenai dua jenis ketidakpastian tersebut. Ketidakpastian kognitif merujuk pada tingkat ketidakpastian tentang keyakinan atau sikap seseorang. Misalnya, saat komentar yang diberikan lawan bicara yang tidak kita kenal tentang diri kita atau tentang apa yang kita kenakan akan membuat kita bertanya, “Apa yang ia maksud sebenarnya?” “Apakah saya harus percaya dengan ucapannya?”

Adapun ketidakpastian perilaku berkaitan dengan seberapa jauh kita dapat memperkirakan perilaku pada situasi tertentu. Pada umumnya orang mengetahui bagaimana berbicara dan berperilaku dengan orang yang belum dikenal seperti misalnya orang itu hanya basa basi. Namun bila lawan bicara

kita mengungkapkan tentang dirinya (*self disclosure*) pada pertemuan pertama dengan kita atau sebaliknya justru bersikap acuh, maka terjadilah ketidakpastian perilaku, orang dapat mengalami ketidakpastian kognitif saja, ketidakpastian perilaku saja, atau bahkan keduanya baik sebelum, selama maupun setekah berinteraksi (Morrison, 2010: 88).

Ketika kita berkomunikasi, menurut Berger, kita membuat rencana untuk mencapai tujuan kita, kita merumuskan rencana bagi komunikasi yang akan kita lakukan dengan orang lain berdasarkan atas tujuan dan informasi atau data yang telah kita miliki. Semakin besar ketidakpastian maka kita akan semakin berhati-hati, kita akan semakin mengandalkan pada data yang kita miliki. Jika ketidakpastian itu semakin besar, maka kita akan semakin cermat dalam merencanakan apa yang akan kita lakukan. Pada saat kita merasa sangat tidak pasti mengenai orang lain maka kita mulai mengalami krisis kepercayaan terhadap rencana kita sendiri dan kita mulai memuat rencana cadangan atau rencana alternatif lainnya dalam hal kita memberikan respons pada orang lain.

Berger dan Calabrese yakin bahwa ketika orang-orang asing pertama kali bertemu, mereka mula-mula meningkatkan kemampuan untuk bisa memprediksi dalam usaha untuk mengeluarkan perasaan dari pengalaman komunikasi mereka. Prediksi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk *forecast* pilihan perilaku yang mungkin bisa dipilih dari kemungkinan opsi yang tersedia bagi diri sendiri atau bagi *partner* relasi. *Explanation*

(keterangan) digunakan untuk menafsirkan makna dari perbuatan masa lalu dalam sebuah hubungan. Prediksi dan *explanation* merupakan dua konsep awal dari dua subproses utama pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction*).

Terdapat sembilan aksioma yang dikemukakan Berger dan Calebrese (dalam West dan Turner, 2013: 179-183), yang ditarik dari penelitian sebelumnya dari teori mengurangi ketidakpastian. Pernyataan atau aksioma yang dikemukakan Berger dan Calebrese masing-masing menunjukkan adanya hubungan antara ketidakpastian dengan sejumlah konsep lainnya, yaitu:

1. Ketidakpastian yang tinggi pada tahap awal saat komunikasi, mendorong peningkatan komunikasi verbal diantara orang yang tidak saling mengenal, sehingga tingkat ketidakpastian semakin menurun.
2. Pada tahap awal interaksi, saat komunikasi nonverbal meningkat maka ketidakpastian menurun.
3. Tingkat ketidakpastian tinggi akan meningkatkan upaya pencarian informasi mengenai perilaku orang lain.
4. Tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam suatu hubungan menyebabkan penurunan tingkat keakraban isi komunikasi.
5. Tingkat ketidakpastian yang tinggi menghasilkan tingkat resiprositas yang tinggi pula.

6. Kesamaan atau kemiripan yang ada antara komunikan dan komunikator akan menurunkan tingkat ketidakpastian.
7. Ketidakpastian yang meningkat akan mengurangi perasaan tertarik dalam berinteraksi, dan sebaliknya yaitu penurunan tingkat ketidakpastian akan meningkatkan ketertarikan.
8. Tingkat intensitas interaksi yang semakin tinggi antarpihak yang berkomunikasi akan menurunkan tingkat ketidakpastian.
9. Tingkat ketidakpastian yang semakin tinggi membuat kepuasan dalam berkomunikasi semakin rendah.

Gundykunst dan Kim (dalam Liliweri, 2003:19), usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni:

Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non-verbal (apakah komunikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi).

Initial contact and impression, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut; misalnya anda bertanya pada diri sendiri; Apakah saya seperti dia ? Apakah dia mengerti saya ? Apakah saya rugi waktu kalau berkomunikasi dengan dia ?

Closure, mulai membuka diri anda sendiri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995:14), pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu

bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses tersebut dapat berjalan secara serentak antara kedua belah pihak sehingga membuahkan relasi yang terbuka antara kita dengan orang lain.

Menurut Berger, orang mengalami periode yang sulit ketika menerima ketidakpastian sehingga ia cenderung memperkirakan perilaku orang lain, dan karenanya ia akan termotivasi untuk mencari informasi mengenai orang lain itu. Namun sebenarnya, upaya untuk mengurangi ketidakpastian inilah yang menjadi salah satu dimensi penting dalam membangun hubungan (*relationship*) dengan orang lain.

Berger mengatakan (dalam Morrison, 2013: 207-208) orang dapat menempuh berbagai macam cara untuk mendapatkan informasi diri orang lain, namun secara umum berbagai cara itu dapat disederhanakan menjadi tiga strategi yaitu, (1) Strategi Pasif, (2) Strategi Aktif, dan (3) Strategi Interaktif.

Pertama, Strategi Pasif, yaitu kita hanya sekedar mengamati saja. Pengamatan tersebut dapat kita lakukan dengan memilih situasi untuk mengamati seseorang yang baru kita kenali saat sedang melakukan sesuatu, sehingga dapat mengamati bagaimana ia berinteraksi terhadap sesuatu karena prang lain. Kita juga dapat mengamati saat orang tersebut berbicara dengan orang lain.

Kedua, Strategi Aktif, yaitu apabila kita secara aktif mencari informasi, dengan melakukan sesuatu mencari tahu mengenai seseorang, tanpa berhubungan secara langsung dengan orang tersebut. Misalkan, ketika masuk di hari pertama kuliah, kita akan cenderung ingin tahu dosen yang akan mengajar kita, ingin tahu bagaimana karakter mereka, dan kebiasaan mereka dengan menanyakan pada kakak kelas yang lebih dulu diajar oleh mereka.

Ketiga, Strategi Interaktif, yaitu mengandalkan komunikasi secara langsung dengan orang lain tersebut, orang yang sebelumnya telah kita cari tahu informasi tentangnya. Komunikasi yang terjadi tersebut mungkin melibatkan pembukaan diri, mempertanyakan secara langsung, maupun taktik pencarian informasi lain.

Menurut Berger, strategi pasif dapat dibagi menjadi dua bentuk kegiatan pencarian informasi yang disebut dengan *reactivity searching* dan *disinhibition searching*. *Reactivity searching* dilakukan dengan mengamati seseorang ketika ia sedang melakukan sesuatu atau mengamati bagaimana reaksinya pada situasi tertentu. Misalkan Ada tertarik dengan seseorang yang kebetulan teman kuliah anda. Anda diam-diam mengamati tingkah lakunya selama beberapa hari ini. Anda memperhatikannya bagaimana dia bereaksi terhadap setiap peristiwa di kelas, bagaimana ia menjawab pertanyaan dosen, bagaimana ia berdiskusi, dan anda juga “menguping” setiap kali ia berbicara dengan orang lain dan seterusnya.

Disinhibition searching searching adalah strategi pasif lainnya, yaitu mengamati seseorang dalam situasi informal dimana ia dalam keadaan santai, tidak terlalu menjaga penampilannya (*self monitoring*) dan berperilaku lebih apa adanya. Pada contoh sebelumnya, anda lebih tertarik untuk mengamati teman yang anda sukai itu diluar ruang kelas seperti dikantin atau diperpustakaan kampus.

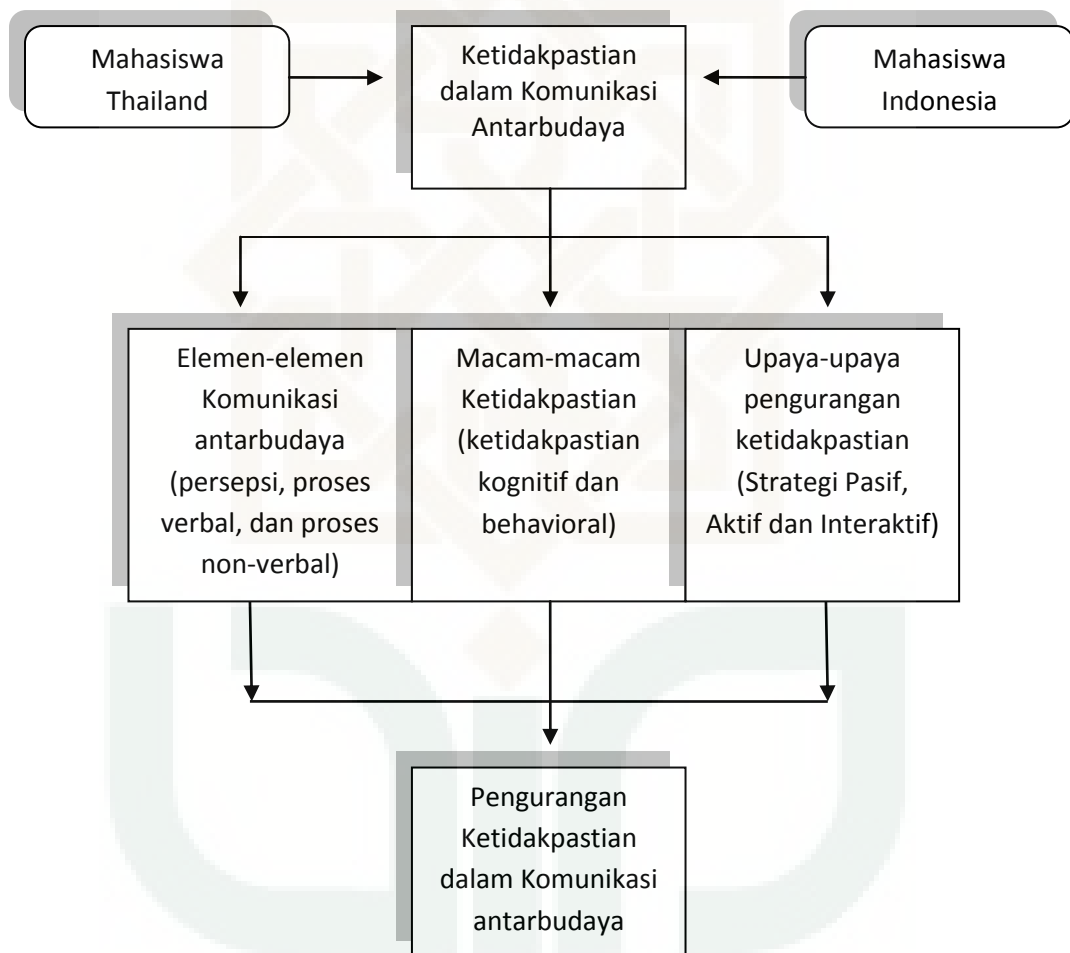
Pencarian informasi dengan menggunakan strategi aktif dilakukan dengan cara bertanya kepada orang lain mengenai seseorang yang ingin anda ketahui dan memanipulasi lingkungan sedemikian rupa agar orang yang menjadi target lebih mudah anda amati. Misal, anda mencoba untuk mendapatkan tugas tertentu dikelas agar anda bisa bergabung dengan kelompok anda berada.

Strategi interaktif mencakup kegiatan pengungkapan diri (*self disclosure*) yang merupakan strategi penting untuk mendapatkan informasi secara aktif, karena jika anda mengungkapkan sesuatu mengenai diri anda maka orang lain kemungkinan juga akan melakukan hal serupa. Misal, jika anda sudah bergabung dalam satu kelompok bersama orang yang menjadi target anda maka anda bisa bertanya kepadanya dan mengungkapkan diri anda sehingga mendorongnya untuk juga mengungkapkan informasi mengenai dirinya.

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka peneliti menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau model yang digunakan peneliti dalam menganalisis penelitiannya. Metode dibutuhkan agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan penjelasan yang akurat dari masalah yang diteliti. Metode dapat diartikan sebagai keseluruhan cara berfikir yang digunakan peneliti untuk menemukan jawaban dan penjelasan dari masalah yang diteliti. Metode meliputi cara pandang dan prinsip berfikir mengenai masalah yang diteliti, pendekatan yang digunakan, dan prosedur ilmiah yang ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan (Pawito, 2008: 83). Berikut ini adalah pemaparan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan isi tetapi tidak berdasarkan akurasi statistik, disajikan melalui kata-kata yang disusun dalam bentuk cerita atau peristiwa, sehingga mempunyai kesan lebih nyata dan penuh makna (Silalahi, 2010: 39).

2. Subyek dan Objek Penelitian

a. Subyek penelitian

Subyek adalah benda, hal, atau orang yang padanya melekat data tentang obyek penelitian yang padanya ingin diperoleh suatu keterangan.

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Thailand di UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta. Subjek ditentukan melalui *purposive sampling*, yaitu menurut Rachmat Kriyantono (2006: 154) menyebutkan bahwa teknik *purposive sampling* pemilihan subjek dengan cara menyeleksi orang-orang (informan/narasumber) atas dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Informan merupakan mahasiswa aktif asal Thailand yang telah kuliah selama dua semester keatas di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2) Informan memiliki kecakapan berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan bisa menjelaskan tentang suatu persoalan yang peneliti tanyakan.
- 3) Informan pernah berinteraksi langsung dengan mahasiswa Indonesia di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan apa yang menjadi sasaran dalam penelitian (Bungin, 2007: 76) atau dengan kata lain, obyek penelitian adalah fokus masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Adapun obyek penelitian ini adalah pengurangan ketidakpastian berkomunikasi antar budaya pada mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Unit Analisis

Berdasarkan objek yang akan diteliti dan teori yang sudah dipaparkan, maka unit analisis dari penelitian yang akan dilakukan adalah pertama tentang elemen-elemen dalam komunikasi antarbudaya yaitu persepsi, proses verbal dan proses non-verbal. Kedua macam-macam ketidakpastian, secara kognitif dan *behavioral*. Ketiga tentang upaya-upaya pengurangan ketidakpastian, dengan menggunakan tiga strategi pengurangan ketidakpastian yang dikemukakan oleh Charles Berger, ketiganya yaitu strategi pasif, strategi aktif dan strategi interaktif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

a. *In-depth Interview* (wawancara mendalam)

In-depth interview dilakukan untuk memperoleh data primer dari subjek penelitian. Dalam melakukan *in-depth interview*, peneliti akan menggunakan *interview guide* yang difokuskan pada unit analisis yang akan diteliti.

b. Pengumpulan Dokumen

Peneliti akan mengumpulkan data sekunder dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan menggunakan penyelidikan terhadap buku, dokumen, majalah, peraturan-peraturan, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 158). Dokumen dapat berupa rekaman video dan catatan atau laporan tertulis terkait dengan topik penelitian yang dilakukan.

c. Pengumpulan Sumber Pustaka

Selain dengan mengumpulkan dokumen, untuk mendapatkan data sekunder dalam penelitian ini, penulis juga mempelajari dan mencatat dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian untuk melengkapi data.

5. Metode Analisa Data

Metode analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, sesuai yang dikemukakan oleh Miles dan Hiberman (dalam Pawito, 2008: 104) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data (kasar) yang ada dalam *fieldnote*. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan riset yang dimulai dari bahan *reduction* yang

sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan. *Data reduction* adalah bagian dari analisis, suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

b. Penyajian data (*data display*)

Merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset untuk dilakukan dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan mengerti apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut. *Display* meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja keterkaitan kegiatan, dan tabel. Kesemuanya dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Dalam awal pengumpulan data, peneliti sudah harus mulai mengerti apa arti dari hal-hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, dan proposisi-proposisi. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai proses pengumpulan data berakhir.

6. Validitas Data

Teknik keabsahan data merupakan upaya untuk menunjukkan validitas dan reliabilitas data penelitian. Validitas (*validity*) data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih menunjuk pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah

secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti. Sedangkan reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil dari penggunaan cara pengumpulan data yang digunakan (Pawito, 2007: 97).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Rachmat Kriyantono (2006: 70-71) menyatakan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan sebuah informasi, yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Lebih lanjut Burhan Bungin (2007: 252) menguraikan bahwa proses triangulasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses pengumpulan dan analisis data, hingga peneliti merasa yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan informasi maupun sesuatu yang perlu dikonfirmasi kepada informan. Dalam penelitian ini, triangulasi data akan diuraikan didalam pembahasan dan analisis data penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketidakpastian yang dialami para mahasiswa asing yang berasal dari Thailand merupakan jenis ketidakpastian kognitif, yang disebabkan oleh dua faktor. *Pertama* keterbatasan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik. Hal ini yang membuat mereka seringkali tidak mampu memahami perbincangan dengan rekan-rekannya di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kesulitan bahasa ini akan terasa bertambah sulit untuk mereka memahami apabila rekan-rekan mereka menggunakan bahasa daerah masing-masing, misalkan menggunakan bahasa Jawa, bahasa Sulawesi, bahasa Padang dan lain sebagainya. Sehingga mereka mengalami ketidakpastian kognitif, karena bingung bagaimana merespon perbincangan tersebut.

Kedua, keterbatasan informasi dan pengetahuan mereka terhadap situasi negara Indonesia maupun karakter masyarakat di Indonesia. Ketidakpastian yang dialami para mahasiswa Thailand membuat mereka khawatir dan minder dalam menghadapi situasi dilingkungan barunya, dalam hal ini di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bahkan sebagian mereka juga merasa enggan atau canggung untuk memulai berinteraksi dengan rekan-rekan barunya di kampus. Hal ini dikarenakan mereka belum memiliki gambaran pasti mengenai situasi maupun karakter masyarakat yang ada disini.

Para mahasiswa Thailand kemudian termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian mereka, dengan menggunakan upaya-upaya pengurangan ketidakpastian yang dikemukakan oleh Charles Berger. Motivasi dan upaya pengurangan ketidakpastian yang dilakukan para mahasiswa Thailand untuk mendapatkan nilai intensif, yang berkaitan dengan pemahaman atas rasa ketidakpastian yang terjadi dalam diri mereka pada mahasiswa Indonesia dalam konteks komunikasi antarbudaya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam hal ini mahasiswa Thailand memenuhi kebutuhan itu dengan menjalin interaksi secara akrab dengan rekan-rekan barunya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adapun upaya-upaya pengurangan ketidakpastian yang dilakukan para mahasiswa asal Thailand di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu:

1. Strategi Pasif, para mahasiswa Thailand tidak serta merta secara aktif berinteraksi dengan teman-teman baru mahasiswa Indonesia di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, melainkan lebih dulu mencari informasi mengenai situasi lingkungan maupun karakter teman-temannya tersebut melalui pengamatan. Pengamatan yang dilakukan para mahasiswa Thailand merupakan bentuk upaya pengurangan ketidakpastian secara pasif. Pengamatan tersebut berkaitan dengan cara bergaul mahasiswa Indonesia dan bagaimana karakter mereka di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Strategi Aktif, tindakan-tindakan yang telah dilakukan para mahasiswa Thailand, baik melalui informasi dari para ustadznya, senior-seniornya

terdahulu maupun melalui survey langsung ke Indonesia merupakan suatu bentuk upaya mengurangi ketidakpastian dalam informasi. Pencarian informasi yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand tersebut merupakan upaya pengurangan ketidakpastian dengan strategi aktif. Pencarian informasi tersebut berkaitan dengan karakter masyarakat Indonesia, dan kondisi sosial budaya serta kebiasaan mahasiswa Indonesia.

3. Strategi Interaktif, setelah melalui gambaran melalui pengamatan yang telah dilakukan, para mahasiswa Thailand mulai menjalin interaksi dengan teman-teman barunya mahasiswa Indonesia di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mereka melakukan interaksi tersebut dengan cara menyapa, berbincang dan pergi bersama. Interaksi secara langsung dan beradaptasi dengan lingkungan barunya merupakan bentuk upaya pengurangan ketidakpastian dengan cara strategi interaktif. Sebab dengan berinteraksi mereka dapat mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebanyak mungkin.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan hasil yang telah dipaparkan, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya:

Selain dengan metode *in-dept interview*, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian bidang komunikasi antarbudaya dengan menggunakan metode observasi partisipan. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti selanjutnya memiliki kesempatan untuk menjadi bagian

dari subjek penelitian sehingga dapat melihat dan mengalami secara langsung berbagai aktivitas dan perilaku dari subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti selanjutnya akan memperoleh data lapangan yang lebih lengkap dan komprehensif, serta dapat menganalisis fenomena secara lebih tajam dan mendalam.

2. Bagi Universitas terkait:

Universitas terkait, dalam hal ini Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dapat memberikan perhatian dan perlindungan yang lebih pada mahasiswa asing, khususnya mahasiswa Thailand. Karena dengan memberikan perhatian dan perlindungan akan membuat nyaman mahasiswa asing dalam menempuh perkuliahan selama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan membuat dirinya betah tinggal di Indonesia. Dan memberikan perhatian yang lebih lagi terkait pendalaman penguasaan bahasa Indonesia, sebab dengan pendalaman penguasaan bahasa akan membantu mahasiswa asing mendapatkan kepastian dalam berkomunikasi. Hal tersebut juga bermanfaat untuk mengantisipasi terjadi *cultur shock* pada diri mereka.

3. Bagi pembaca

Bagi pembaca, khususnya yang akan atau sedang mengalami interaksi antarbudaya agar dapat menyadari berbagai hal yang berpotensi memunculkan ketidakpastian dalam diri mereka terhadap orang asing. Lebih dari itu, agar pembaca dapat secara sukses untuk mengurangi

ketidakpastian berkomunikasi antarbudaya yang muncul dengan melakukan upaya-upaya pengurangan ketidakpastian. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara sebagaimana yang dijelaskan Charles Burger dan Calebrese, ketiga strategi yaitu: strategi pasif, strategi aktif dan strategi interaktif. Bila ketiganya dapat dijadikan pedoman dapat dipastikan pembaca dapat mengurangi ketidakpastian dalam berkomunikasi antarbudaya.



Daftar Pustaka

Buku :

- Arbi, Armawati. 2003. *Dakwah dan Komunikasi*. Jakarta: UIN-Press
- Abbas, bakrie. 2002, *Komunikasi Internasional: Peran dan permasalahannya*. Jakarta: Yayasan Kampus tercinta-ISIIP
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Darmastuti, rini. 2013. *MINDFULNESS DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta
- DeVito. Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar (Agus maulana. Terjemahan)*. Jakarta: Professional Books
- Griffin, Em. 2006. *A First Look at Communication Theory Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill
- Gudykunst, William B. & Young Yun Kim. 1997. *Communication with Strangers an Approach to Intercultural Communication Third Edition*. New York: McGraw-Hill
- Kriyantono, Rakhmat. 2006. *Teknis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Liliwari, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliwari, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS
- Rakhmat, Jalaluddin, (ed). 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Samovar, Larry A. *Et al.* 2010. *Komunikasi Lintas Budaya (Indri Margaretha Sidabalok. Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika

West, Richard & Lynn H. Turner. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3* (Brian Marswendy. Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.

1990. *terjemahan Singkat tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (H. Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy). Surabaya: PT. Bna Ilmu.

Skripsi :

Durrotul Mas'udah. 2014. *Mainfulness* dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif pada Peserta *Indonesia – Poland Cross-Cultural Program*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Muchammad Arief Sigit Muttaqien. 2009. KOMUNIKASAI ANTAR BUDAYA (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Internet:

<http://uin-suka.ac.id>

INTERVIEW GUIDE

1. Mohon disebutkan nama lengkap, jurusan dan semester berapa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Bisa sedikit diceritakan tentang latar belakang Anda? (Asal daerah, Pekerjaan, *Background* Keluarga)
3. Apakah sebelum kuliah di Indonesia anda pernah bertemu dengan orang Indonesia?
4. Apa yang anda pikirkan tentang orang-orang Indonesia sebelum kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
5. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
6. Sebelum kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini, apakah anda mencari tahu informasi tentang mahasiswa Indonesia, masyarakatnya dan budayanya?
7. Apa yang anda rasakan dan anda pikirkan pertama kali bertemu dengan mahasiswa asli Indonesia di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
8. Apakah anda bisa langsung akrab dengan mahasiswa asli Indonesia?
9. Apakah anda termotivasi untuk berinteraksi dengan mereka? Hal apa yang membuat anda termotivasi?
10. Berdasarkan yang anda rasakan, faktor-faktor apa yang kemudian membuat anda menjadi akrab dengan mahasiswa asli Indonesia?
11. Adakah perubahan persepsi anda pada mahasiswa Indonesia, ketika belum bertemu, kemudian saat pertama dan awal-awal berinteraksi, dan ketika sudah akrab? Bagaimana perubahan tersebut?
12. Menurut anda, apa sajakah persamaan antara anda dengan mahasiswa Indonesia, baik secara kultur maupun secara personal?
13. Menurut anda, apa sajakah perbedaan antara anda dengan mahasiswa Indonesia, baik secara kultur maupun secara personal?
14. Apakah perbedaan-perbedaan tersebut menghambat interaksi antara anda dengan mereka?
15. Bagaimana mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut supaya interaksi berjalan dengan lancar?
16. Apakah antara anda dengan mahasiswa Indonesia sering bercerita satu sama lain, baik hal-hal yang bersifat kultural maupun personal?
17. Sebagaimana mahasiswa asal Thailand hanya terdiri dari beberapa orang saja di UIN Sunan Kalijaga ini, apa yang anda rasakan sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

18. Apakah anda dapat dengan mudah berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan anda?
19. Pernah anda salah memahami perilaku mahasiswa Indonesia? Kemudian apa yang anda lakukan untuk dapat memahami perilaku tersebut?
20. Pernahkah anda menegur mahasiswa Indonesia jika ada perilaku mereka yang tidak sesuai dengan kebiasaan atau kebudayaan di Thailand? bagaimana anda menegurnya?
21. Adakah hal-hal yang membuat anda kurang nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia? Jika ada, hal apakah itu dan bagaimana anda mengatasinya supaya interaksi tetap berjalan dengan lancar?
22. Jika anda ingin mengetahui sesuatu hal (misalnya karakter) tentang mahasiswa Indonesia, apakah anda bertanya langsung pada orang tersebut atau bertanya pada mahasiswa lain? Atau hanya mengamati perilakunya mahasiswa Indonesia saja?
23. Apakah anda cukup memahami perkataan-perkataan yang diucapkan oleh mahasiswa Indonesia ketika berinteraksi dengan mereka? Apa yang anda lakukan untuk dapat memahaminya?
24. Apa ada isyarat atau bahasa tubuh mahasiswa Indonesia yang anda kurang dapat memahaminya? Bagaimana cara anda dapat memahaminya?
25. Apakah anda bangga menjadi warga negara Thailand? Mengapa?
26. Apakah anda cukup percaya diri untuk menunjukkan identitas kepada mahasiswa Indonesia? Mengapa dan bagaimana cara anda menunjukkan hal tersebut?
27. Apakah anda cukup dekat dengan mahasiswa Indonesia?
28. Jika disimpulkan, apakah anda merasa senang dan nyaman mengikuti perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

Curiculume Vitae



Nama : **AHMAD HIDAYAT**
Jenis Kelamin : Pria
Tempat, tanggal lahir : Limbur, 2 Mei 1989
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Tinggi, berat badan : 165 cm, 57 kg
Agama : Islam
Alamat Asal : Ds. Bunga Antaoi Kec. Tabir Selatan Kab. Merangin Prov. Jambi
Alamat Domisili : Jl. Ori 1 No. 11b Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yka
Nomor Hp / Email : **083867048881** / azkiatujiddan@gmail.com
Motto Hidup : succes is my right and action is power.

Riwayat Pendidikan

Formal

1997 - 1998 : TK Makarti Muktitama Bunga Antoi, Merangin
1998 - 2003 : SD 268 Bunga Antoi II, Merangin
2003 - 2004 : MDPTs Raudlatul Ulum Guyangan, Pati
2004 - 2007 : MTs Raudlatul Ulum Guyangan, Pati
2007 - 2011 : MA Raudlatul Ulum Guyangan, Pati
2011 - 2015 : S1 Ilmu Komunikasi

Kemampuan

Mampu berbahasa Jawa Halus, berbahasa Inggris, dan berbahasa Arab
Mampu mengoperasikan Microsoft Word, Microsoft Excel, dan PowerPoint
Mampu menjadi MC Formal dan non-formal
Mampu mengoperasikan kamera DSLR
Mampu dan siap berkerja secara personal maupun tim serta mudah beradaptasi

Pengalaman Kerja dan Organisasi

Magang di **Divisi Corporate Affairs Djarum Kudus** sebagai **Mahasiswa Magang**
Bekerja di **Kebab Turki Baba Rafi** sebagai **Operator Kebab**
Bekerja di **Golden Smooth and Shake Juice** sebagai **Manager Operasional**
BEM PS Ilmu Komunikasi sebagai **Koordinator Media dan Jaringan**
Anggota **Gerakan Pemuda Melawan Korupsi (GPMK)**
Anggota **Star Organizer**
Anggota **PMII Humaniora Park**